

PEMBELAJARAN INOVATIF ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM MENGASAH PEMAHAMAN DAN AMALIYAH AQIDAH ASY'ARIYAH

Ummu Qurratu Aini & Asriana Kibtiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

ummuai872@gmail.com ; asriana22d69@gmail.com

Abstract

This article aims to describe how Aswaja an-Nahdliyah teachers implement innovative learning methods, teaching materials and learning media in order to hone understanding and amaliyah aqidah Asy'ariyah students at MTs Salafiyah Siman Lamongan with the aim that the learning atmosphere is not monotonous, boring and makes students saturated, but on the contrary, students are actively creative and can achieve learning goals. This research is a case study qualitative research conducted at MTs Salafiyah Siman Lamongan, research data will be obtained from principal informants, Aswaja teachers and students. Data collection techniques through interviews, observation and documentation, then data analysis techniques using domain, taxonomy, and componential analysis. While the data validity technique is by extending presence and triangulation. The results showed that the innovative learning implemented by the Aswaja an-Nahdliyah teacher was by using a combination of the lecture method and the integration of aqidah with mathematics, the analytical method, the inquiry method and the active debate method. The teaching material is from the NU book Aswaja published by LP. Ma'arif NU East Java which was developed using classic Islamic boarding school books and trusted online NU sites, with LED TV learning media, projectors, YouTube social media, origami paper, and markers.

Keywords : *Aswaja Learning Innovation, Understanding, Amaliyah*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru Aswaja an-Nahdliyah mengimplementasikan inovasi metode pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran dalam rangka mengasah pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah siswa MTs Salafiyah Siman Lamongan dengan tujuan agar suasana pembelajaran tidak monoton, membosankan dan membuat siswa jenuh, akan tetapi sebaliknya, siswa aktif kreatif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan di MTs Salafiyah Siman Lamongan, data penelitian akan didapat melalui informan kepala sekolah, guru Aswaja dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Sedangkan teknik keabsahan datanya dengan perpanjangan kehadiran dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif yang diimplementasikan oleh guru Aswaja an-Nahdliyah yaitu dengan menggunakan perpaduan metode ceramah dan metode integrasi aqidah dengan matematika, metode *amtsal*, metode

Volume 5, Nomor 2, Agustus 2023; 1096-1118

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>



Manazhim is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

inkuiri dan metode debat aktif. Bahan ajarnya dengan buku Aswaja ke-NU-an terbitan LP.Ma'arif NU Jawa Timur yang dikembangkan dengan kitab-kitab klasik pesantren dan situs NU online terpercaya, dengan media pembelajaran tv led, proyektor, media sosial youtube, kertas origami, dan spidol.

Kata Kunci : Inovasi Pembelajaran Aswaja, Pemahaman, Amaliyah

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 telah dijelaskan bahwasannya negara Indonesia telah memberikan jaminan kemerdekaan bagi setiap warga negaranya dalam menganut dan mempercayai ajaran masing-masing agamanya serta untuk beribadat menurut agama yang dianutnya. Karena itu toleransi adalah kebebasan bagi setiap warga negara dalam meyakini agamanya masing-masing sesuai dengan yang diinginkan dan diyakininya.

Dengan sikap toleransi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan dalam diri seseorang sikap menghormati baik pada pemeluk agama lain, ataupun juga pada sesama pemeluk agama Islam yang berbeda pemahaman atau aliran. Melalui sikap toleransi juga seseorang akan dapat menghormati dan menghargai sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran oleh orang lain, karena ia tidaklah merasa akan apa yang menjadi keyakinannya merupakan sesuatu yang paling benar, sehingga orang tersebut dapat menjalani kehidupannya bersama dengan berbagai macam perbedaan (Hamidah & Achmad, 2022). Oleh karena itu sikap toleransi ini hendaknya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia.

Namun prinsip toleransi beraagama tersebut tidak selaras dengan realita yang ada karena sebuah data menunjukkan bahwa populasi muslim di Indonesia setara dengan 13% populasi muslim dunia, yakni lebih dari 229 juta penduduk Indonesia beragama Islam, oleh karena itu populasi agama terbesar di Indonesia adalah Islam. Keragaman dan kesenjangan jumlah pemeluk agama tersebut menjadikan konflik agama sering terjadi di Indonesia. Dari data BBC News menyebutkan bahwa telah terjadi beberapa kasus intoleransi beragama sepanjang tahun 2020 diantaranya pelarangan dan penggangguan dalam hal peribadatan yang dilakukan jemaat rumah doa gereja GSJA Kanaan di kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober, umat Kristen di desa Ngastemi pada 21 September, dan jemaat Huria Kristen Batak Protestan kota Serang Baru pada 13 September (Itsram, 2021).

Karena itu salah satu cara untuk meminimalisir aliran intoleran yang ada di Indonesia adalah melalui pendidikan, yakni dengan pendidikan *Ablus Sunnah Wal-Jama'ah* atau kajian Aswaja keNUan. Karena Islam Indonesia yakni Islam yang berbudaya Indonesia dengan negara berbasis Islam terbesar, telah mempunyai beraneka macam khazanah diantaranya organisasi kemasyarakatan Islam NU yang paradigma ajaran keagamaannya berfaham Aswaja atau *Ahlussunnah Wal Jamaah* yaitu sekelompok orang yang ikut pada sunnah nabi Muhammad SAW dan para sahabat, baik dalam aqidah, syari'at maupun tasawwuf dengan konsep beragamanya dilandasi oleh dalil-dalil *qoth'i* dan terdapat prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat yaitu; *i'tidal*, *tawassut*, *tawazun* dan *tasamuh*. Maka kehadirannya seharusnya diapresiasi serta terus diteguhkan untuk mengantisipasi serta menolak gerakan intoleran (Muttaqin & Anwar, 2019).

Adapun prinsip-prinsip agama Islam tersebut dapat diajarkan kepada masyarakat dengan menggunakan lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara disengaja dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang efektif supaya para peserta didik cakap dalam mengoptimalkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik agar mempunyai spiritual keagamaan yang kokoh, akhlaq mulia, kepribadian, ketrampilan serta kecerdasan yang nantinya akan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Abidin, 2019).

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menumbuhkan iman, pemahaman serta pengalaman peserta didik, dengan harapan peserta didik akan dapat menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan kesehariannya (Lubis & Murniyetti, 2023). Hal tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran Aswaja yaitu: menumbuhkan pemahaman beraqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* berdasarkan pada peningkatan penghayatan, pengetahuan, pembiasaan serta pengamalan siswa akan ajaran serta amaliyah Aswaja, dan sebagai perwujudan muslim yang berakhlaq mulia serta taat dalam beragama juga mengembangkan berbudaya *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan bersikap amar makruf nahi mungkar baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Wahyudin, 2017).

Namun sangat disayangkan proses pembelajaran Aswaja secara umum hingga sekarang tetap banyak dikuasai dengan metode ceramah. Guru terlalu sering menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan pembelajaran yang hal tersebut mengakibatkan terhambatnya kemampuan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. demikian ini

dikarenakan keterbatasan pemahaman guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Nasir et al., 2023).

Penggunaan metode ceramah tidak begitu relevan pada pengembangan kemampuan bernalar dan berfikir peserta didik. Terdapat Sebuah penelitian terkait metode ceramah, penelitian tersebut menunjukkan peserta didik dalam seluruh waktu pembelajaran 40% kurang berkonsentrasi. Siswa tersebut mampu mengingat 70% dimenit awal, dan sisanya dimenit ahir siswa hanya mampu mengingat materi pembelajarannya sebanyak 20% (Siberman, 2017).

Oleh karena itu hendaknya guru berusaha dalam mengkondisikan bagaimana agar suasana belajar mengajar dapat kreatif dan inovatif baik dengan melakukan inovasi metode pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajarannya. Karena ketiga komponen tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, selain juga kualitas pendidikan dapat dipengaruhi dengan kualitas siswa, guru, dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan dan lain sebagainya (Sakolan, 2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaefudin bahwa inovasi merupakan barang, kejadian, ide, maupun metode yang dicermati dan dirasakan merupakan sesuatu hal yang baru bagi individu atau kelompok masyarakat, meski itu berbentuk hasil invensi ataupun diskoveri. Inovasi dilakukan dalam rangka pencapaian suatu tujuan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu (Sa'ud, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa inovasi bersifat subyektif serta mempunyai dua arti, pertama ditemukannya hal baru yang betul-betul baru serta tidak sama dari sesuatu yang sebelumnya telah ada. Kedua pembaruan yakni perkembangan pada hal yang sebelumnya telah ada. Jadi yang menjadi obyek invensi maupun discoveri inovasi pembelajaran berhubungan dengan sistem pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran yang dikehendaki yaitu berbagai cara dan usaha yang dipakai guru baik di sekolah atau diluar sekolah dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bermacam-macam pendekatan, metode, sarana dan prasana dalam pencapaian suatu tujuan.

Oleh karenanya, diharuskan bagi kepala sekolah untuk mengerti terkait inovasi pembelajaran secara sistematis, agar sistem pembelajaran di sekolah mengalami kemajuan dan perkembangan.

Diantara penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian M. Taufik Hidayat (2018) yang menjelaskan bahwa suatu keharusan dan anjuran bagi guru SMPN 3 Ngawi untuk

melakukan Inovasi pembelajaran PAI. Agar tujuan dari pembelajaran PAI dapat tercapai serta dapat tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif juga efisien. Penelitian Nuha (2020) yang menitikberatkan pada strategi diseminasi dalam pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *Risab Ahlissunnah Wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari. Dimana pemahaman siswa dibentuk melalui strategi diseminasi ini. Berlian Umi Soleha (2021) Pembelajaran Aswaja dalam Penguatan Amaliyah Siswa al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil penelitiannya yaitu dalam meningkatkan amaliyah siswa, guru Aswaja dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran, kemudian melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sorogan dan tanya jawab, dan terakhir dilakukan evaluasi pembelajaran Aswaja.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitiannya pada inovasi metode pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah dalam mengasah pemahaman aqidah Asy'ariyah siswa MTs Salafiyah Siman Lamongan. Dengan tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan inovasi metode, bahan ajar dan media pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru Aswaja an-Nahdliyah dalam mengasah pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah siswa Mts Salafiyah Siman Lamongan..

METODE

Penelitian ini dilakukan di MTs Salafiyah Siman Lamongan selama 2 bulan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yakni penelitian dilakukan secara mendalam guna mengetahui dan mempelajari konteks atau alasan, kejadian, dan korelasi yang terjadi pada suatu kasus atau fenomena dalam masyarakat. Jenis penelitian ini digunakan dalam suatu kesatuan sistem baik berbentuk suatu peristiwa, program, kegiatan atau pada suatu kelompok individu yang berada dalam peristiwa tertentu (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan sumber data digunakan teknik *purposive sampling* dengan jenis *snowball sampling* dengan mempertimbangkan pemilihan subyek dan informannya merupakan seseorang yang dapat memberi informasi sebanyak banyaknya terkait fokus yang diteliti atas dasar saran dari informan pertama yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam memilihkan informan kedua dan begitu juga untuk informan ketiga dan seterusnya. Teknik tersebut sangat cocok bila digunakan untuk wawancara secara mendalam (Heryana, 2018). Dengan pembagian informan sebagai berikut:

1. Informan kunci yaitu kepala sekolah Mts Salafiyah Siman Lamongan
2. Informan utama yaitu guru mata pelajaran Aswaja
3. Informan pendukung waka kurikulum dan siswa.

Adapun pengumpulan datanya memakai tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Sedangkan teknik keabsahan datanya dengan perpanjangan kehadiran dan triangulasi..

HASIL

Guru Aswaja an-Nahdliyah di MTs Salafiyah Siman Lamongan dalam mengasah pemahaman dan amaliyah aqidah asy'ariyah siswa pada proses pembelajarannya telah melakukan beberapa inovasi baik dalam segi metode pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran. sebagaimana hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Inovasi Metode Pembelajaran

a. Metode integrasi

Untuk materi aqidah pada tema tauhid mengenal Allah swt. guru Aswaja an-Nahdliyah mengintegrasikannya dengan matematika pada bilangan berpangkat $3^3=27$, $3^2=9$, $3^1=3$, $3^0=1$, $2^3=6$, $2^2=4$, $2^1=2$, $2^0=1$, $y^3=y^3$, $y^2=y^2$, $y^1=y$, $y^0=1$ artinya ketika seseorang sudah merasa dirinya tidak punya pangkat dan sudah merasa nol maka dia akan menemukan tuhan. adapun tujuan metode integrasi tersebut adalah untuk memperluas dan mempertegas pemahaman para siswa juga agar tidak terjadi dikotomi pada ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusron Hasan, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aswaja an-Nahdliyah bahwa:

“agar tidak terjadi dikotomi pada ilmu maka pada materi aqidah saya gunakan metode integrasi dengan integrasi ilmu tauhid dan matematika, seperti pembahasan Allah itu bukan jirim untuk memudahkan pemahaman pada anak saya padukan dengan matematika karena kebetulan saya juga mengajar matematika dan ternyata matematika juga mengajarkan tentang tauhid contoh tentang *ma'rifat billah* dalam hadits *مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ* “barang siapa mengenal dirinya maka sesungguhnya akan mengenal tuhan”. Dan di matematika itu ada misal bilangan berpangkat $3^3=27$, $3^2=9$, $3^1=3$, $3^0=1$, $2^3=6$, $2^2=4$, $2^1=2$, $2^0=1$, $y^3=y^3$, $y^2=y^2$, $y^1=y$, $y^0=1$ artinya ketika seseorang sudah merasa dirinya tidak punya pangkat dan sudah merasa nol maka dia akan menemukan tuhan, itu salah satu saya berinovasi dalam metode pembelajarannya jadi anak-anak saya kasih rumus matematika tersebut

kemudian diintegrasikan dengan materi mengenal Allah, jadi anak-anak saya suruh untuk menganalisis dan mengaitkan rumus tersebut baru nanti diahir saya beri penegasan dan penguatan.”

Penjelasan guru Aswaja tersebut selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh Azza Wirda Ningsih siswa kelas IX A bahwa:

”pernah pak guru dalam menjelaskan Aswaja pada materi aqidah beliau menghubungkan dan menggambarkannya dengan menggunakan rumus matematika bilangan berpangkat, melalui hal tersebut saya menjadi tahu bahwa ternyata matematika ada hubungannya juga dengan tauhid”

b. Metode *amtsal*

Agar siswa mudah memahami sesuatu yang abstrak maka guru Aswaja juga menggunakan metode *amtsal* atau perumpamaan guna untuk lebih menguatkan dan memantapkan pemahaman para siswa, seperti yang dilakukan pada penyampaian materi terkait tawasul pada orang alim yang diperumpamakan dengan bangun segi tiga, yang selanjutnya pemahaman siswa dimatangkan lagi dengan metode keteladanan sebagai hasil dari pemahaman siswa melalui bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman materi yang telah dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Yusron Hasan, S.Pd.I selaku guru bahwa:

“untuk memudahkan dan mematangkan pemahaman pada anak saya gunakan cara perumpamaan dan keteladanan sebagai bentuk perilaku pada materi mengenal Allah dan tawasul karena keduanya merupakan sesuatu yang abstrak. Dalam menerangkan tawasul saya umpamakan dengan bangun segi tiga yang mana asal mula semua bentuk itu berasal dari segitiga, juga saya umpamakan seperti rakyat biasa yang mau meminta bantuan pada presiden pastinya tidak kok langsung ngomong kepresiden tapi lewat perantara orang yang dekat dengan presiden agar permintaannya cepat terkabul.”

Hal tersebut dikuatkan pula dengan pernyataan siswi kelas IX bahwa:

“dalam menjelaskan bertawasul dengan orang alim dan mulia beliau mengumpamakan orang alim dan mulia itu seperti bentuk bangun segi tiga, kemudian beliau menerangkan setiap orang yang istiqomah seperti konsistennya bangun segitiga maka akan diangkat derajatnya oleh Allah, dari kumpulan bangun segitiga pula kita dapat membuat lingkaran dan bentuk-bentuk bangunan yang lainnya seperti itu pula orang alim dan mulia dapat memberi manfaat bagi banyak orang.” (Hasil wawancara dengan Dini Nabilatul Aulia siswi kelas IX A)

“dalam bertawasul pak guru menjelaskan menggunakan perumpamaan seorang rakyat biasa yang mengajukan permintaan pada presiden melalui dewan perwakilan rakyat agar permintaannya dapat cepat terpenuhi, dengan perumpamaan tersebut saya menjadi faham kalau yang namanya tawasul itu sebenarnya mintanya tetap pada Allah, hanya saja melalui perantara lewat

orang yang dekat dengan Allah”. (hasil wawancara dengan Choiratun Ni'mah siswi kelas IX B).

c. Metode inkuiri

Dalam implementasi metode inkuiri ini guru juga memberi bimbingan pada para siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan seperti tentang perbuatan manusia.

Pada proses pembelajarannya guru akan membagi pada dua fase pertemuan pada pertemuan pertama guru akan menyampaikan suatu permasalahan terkait perbuatan manusia apakah manusia berbuat sesuatu atas kehendaknya sendiri atau atas takdir Allah?. Kemudian guru menugaskan pada para siswa secara berkelompok untuk memecahkan masalah tersebut dengan mencari argumentasi atau suatu konsep dan dalil atas pendapatnya terkait perbuatan manusia melalui kitab tauhid yang diajarkan dipondok sedangkan bagi siswi yang tidak tinggal di pondok mereka dapat mencari argumentasi dan dalilnya melalui situs-situs online seperti NU online. Kemudian pada pertemuan kedua guru menjelaskan aturan mainnya dimana perwakilan dari masing-masing kelompok secara bergiliran menyampaikan temuan teori beserta dalil terkait pendapatnya akan perbuatan manusia dan diakhir pembelajaran guru menyimpulkan dari beberapa pendapat peserta didik mana yang sesuai dengan ajaran aqidah Asy'ariyah. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan Bapak Yusron Hasan, S.Pd.I bahwa:

“untuk menjadikan anak aktif dalam bernalar dan membuat suasana pembelajaran menjadi menantang terkadang saya gunakan metode inkuiri dengan bimbingan untuk memecahkan permasalahan seperti perbuatan manusia itu apakah takdir atau karena atas usaha dan kemauan manusia itu sendiri?. Pada pertemuan pertama anak-anak saya tugaskan untuk mencari teori, argumentasi dan dalil terkait masalah tersebut pada kitab tauhid yang mereka pelajari di pondok atau mereka dapat menanyakannya ada ustadz yang mengajar tauhid, sedangkan bagi siswa yang tinggal di kampung mereka bisa mencari teori tersebut dari situs-situs online yang telah saya bagikan linknya. Selanjutnya pada pertemuan kedua barulah para siswa menyampaikan pendapat dan teori mereka secara bergantian yang selanjutnya diakhir pembelajaran akan saya simpulkan pendapat mana yang mendekati benar atau bahkan benar.”

Pernyataan diatas dikuatkan juga dengan hasil wawancara siswi kelas 9 sebagai berikut:

“Pada materi iman pada qodho' dan qodar kami ditugaskan secara berkelompok untuk mencari dan merangkum apa yang disampaikan ustadz

dipondok dalam pembelajaran kitab jawahirul kalamiyah, kemudian hasil dari rangkuman tersebut dipresentasikan.” (hasil wawancara dengan Azza Wirda Ningsih siswa kelas IX A)

“pada materi bilangan rokaat shalat terawih sebelum dijelaskan pak guru menugaskan kita untuk mencari penyebab dan dalil kenapa jumlah rokaat sholat terawih berbeda-beda pada kitab hujah dan pada situs NU online, yang kemudian hasil dari pencarian tersebut kita tulis dan kita sampaikan secara bergantian, sebelum akhirnya pak guru memberi penjelasan dan kesimpulan pada materi tersebut.” (hasil wawancara dengan Choirotun Ni'mah siswi kelas IX B).

d. Metode debat aktif

Pada permasalahan *furu'* yang terdapat perselisihan terkadang guru Aswaja menggunakan metode debat aktif dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memperdebatkannya, dengan tujuan agar siswa dapat mudah memahaminya dan sebagai bekal mereka nanti ketika berada diluar ketika mendapati adanya perbedaan pemahaman, sehingga mereka akan mampu berargumentasi dan tetap bertahan pada keyakinannya serta tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yusron Hasan, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

“pada materi Aswaja berupa permasalahan *furu'* selain menggunakan metode ceramah saya juga mengombinasikannya dengan metode debat aktif sebagai bekal para siswa nantinya jika diluar mereka menemukan perbedaan pendapat pada permasalahan tersebut seperti jumlah rokaat sholat terawih, ziarah kubur, tawasul, dan pembacaan tahlil, melalui dialog ini siswa tidak hanya diajarkan berdebat tapi mereka diajarkan dapat berargumentasi dengan disertai dalil yang shohih sesuai dengan faham *Ahlussunnah wal jama'ah*”.

Juga dari pernyataan Azza Wirda Ningsih siswa kelas IX A bahwa:

“seringkali kita dalam pembelajaran aswaja melakukan diskusi dan dialog dengan sesama teman secara berkelompok dengan bimbingan pak guru terkait masalah-masalah agama yang terdapat perselisihan pendapat antar ulama', diakhir diskusi tersebut biasanya pak guru akan memberikan kesimpulan terkait topik yang telah didiskusikan”.

e. Metode pembiasaan

Setelah melakukan pembelajaran Aswaja dengan menumbuhkan pemahaman aqidah Asy'ariyah, diharapkan para siswa dapat memiliki kesadaran sendiri dan terbiasa dalam menjalankan amaliyah aqidah Asyariyah sebagai bentuk implementasi dari pemahaman mereka.

Hal tersebut didukung dengan adanya program pembiasaan di sekolah diantaranya: sholat dhuha, *tadarus* al-Qur'an, pembacaan *Rotib Al-Attbos*, qosidah *Muhammadun*, membaca yasin dan tahlil, membaca *fawatih* yang dihadiahkan pada para *muassis* dan ahli kubur, serta pembacaan *marhabanan* dan tahlil setiap hari kamis di siang hari setelah kegiatan belajar mengajar.

Semua program amaliyah an-Nahdliyah tersebut wajib diikuti oleh semua siswa setiap harinya untuk membiasakan para siswa agar nantinya dapat terbiasa seponatan dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah tersebut ketika di rumah, selain amaliyah yang diprogramkan oleh sekolah, anak anak juga dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar dan berjabat tangan setelah melaksanakan sholat. Sebagaimana yang disampaikan guru Aswaja:

“setelah mendapatkan pemahaman terkait akidah asy’ariyah diharapkan anak-anak akan memiliki kesadaran dan keaktifan dalam melakukan amaliyah-amaliyah keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah melalui metode pembiasaan dan bimbingan dari saya dan guru agama dalam melakukan amaliyah keagamaan, diantara amaliyah yang dibiasakan pada anak-anak ada shalat dluha, *tadarus* al-qur'an pembacaan burdah, qosidah muhammadun, *rotibul attos*, pembacaan yasin dan tahlil juga mahallul qiyam atau *marhabanan*, juga saya biasakan setiap sebelum dan sesudah pembelajaran anak-anak bersama-sama membaca doa juga melakukan berjabat tangan setelah shalat untuk memperkuat tali pertemanan antar siswa, dan menumbuhkan rasa hormat siswa pada bapak ibu guru.”

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait progam pembiasaan amaliyah keagamaan yang dilakukan para siswa setiap pagi dan siang hari dihari kamis.



Gambar 1 amaliyah shalat Dhuha



Gambar 2 Amaliyah Yasin dan Tahlil

2. Inovasi Bahan Ajar

Sebagaimana hasil wawancara bahwa 90% siswa siswi MTs Salafiyah Siman Lamongan merupakan santri pondok pesantren maka untuk inovasi atau pengembangan bahan ajar aswaja an-Nahdliyah dalam menumbuhkan pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah selain dari buku pedoman aswaja ke-NU-an terbitan LP. Ma'arif NU Jatim juga dikembangkan secara inovatif melalui kitab-kitab klasik seperti *Aqidatul Awam*, *Aqidah Islamiyah*, *Nurudzolam*, *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan dari situs NU online yang terpercaya sebagai penguatan dan memperluas pemahaman siswa. Terkait dengan penggunaan pedoman materi pembelajaran dan pengembangan inovasi sumber materi pembelajaran tersebut hasil wawancara dengan bapak Yusron Hasan, S.Pd.I, Selaku guru Aswaja di MTs Salafiyah Siman Lamongan mengatakan sebagai berikut:

“materi pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah bersumber dari buku pedoman Aswaja ke-NU-an yang diterbitkan oleh LP. Ma'arif NU Jatim namun karena buku pedoman tersebut materinya sangat terbatas dan 90% siswa-siswi disini merupakan santri pondok pesantren, maka saya padukan juga materi pembelajaran tersebut dengan kitab pesantren seperti dalam bidang aqidah dengan *Aqidatul Awam*, *Aqidatul Islamiyah*, *Nurudzolam* dan *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, untuk lebih menegaskan materi yang ada di buku pedoman. Terkadang juga sumber materi pembelajarannya saya ambil dari internet tapi kita hanya ambil dari situs-situs NU online yang terpercaya dan benar-benar milik NU keaswajaannya dapat dipertanggung jawabkan jadi tidak asal ambil seperti pernah saya putarkan pidatonya KH. As'ad Syamsul Arifin di Bangkalan. Namun yang lebih banyak saya kembangkan dari kitab-kitab klasik ”

Selaras dengan apa yang disampaikan guru mata pelajaran Aswaja, Ibu Mualifah M.Pd. selaku kepala sekolah juga menjelaskan bahwa:

“ketrampilan guru dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kitab-kitab kuning guna untuk mempertegas dan memperluas pemahaman siswa. Jadi selain dari LKS, buku pedoman Aswaja ke-NU-an ada juga kitab *Aqidatul Awam* yang dinadzomkan secara bersama-sama setiap hari sebelum sholat dzuhur juga kitab *Aqidatul Islamiyah* dan kitab-kitab kuning yang lain yang dibutuhkan sebagai sumber materi pembelajaran”.

3. Inovasi Media Pembelajaran

untuk menarik minat belajar siswa dan menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan tidak membosankan serta mudah untuk difahami. Guru Aswaja an-Nahdliyah mengembangkan media pembelajran Aswaja dengan menggunakan media led, proyektor, media sosial youtube, kertas origami, dan spidol kesemuanya disesuaikan

dengan metode pembelajaran, materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tapi juga dilakukan di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Yusron Hasan, S.Pd.I, Selaku guru Aswaja di MTs Salafiyah Siman Lamongan mengatakan sebagai berikut:

“media pembelajaran yang saya inovasikan dan kembangkan untuk menarik minat belajar siswa diantaranya dengan media led, media internet juga media sosial youtube karena saya sendiri punya akun youtube, dari youtube saya putarkan keanak-anak kalau kita pernah *mengaji* materi yang sedang dipelajari, seperti ketika romadhon pernah *mengaji* kitab Hujjah *Ahlussunnah wal jama'ah* secara live striming itukan di youtubenya ada. Juga terkadang kita gunakan media kertas origami dan spedol, anak-anak saya suruh untuk menuliskan sifat-sifat Allah kemudian menghias dan menempelkannya, juga pada materi sholat saya mengajak anak-anak keaula dan memutar video tutorial sholat melalui media proyektor sambil anak-anak mempraktekkannya, yang pasti media pembelajaran tersebut saya sesuaikan dengan materi pembelajarannya dan mudah untuk diaplikasikan pada anak-anak serta dapat membuat anak-anak menjadi bersemangat dalam proses pembelajaran”.

Dalam waktu yang berbeda peneliti mengadakan observasi di dalam kelas dan selanjutnya melakukan wawancara dengan siswa mereka menyatakan bahwa:

“Pada materi sholat pak guru mengajak kita keaula dan memutar video tutorial sholat melalui proyektor, dan pernah juga kita diputar rekaman pengajian hujjah melalui youtube kemudian kita ditugaskan untuk menuliskan dalil diperbolehkannya menghadiahkan pahala shodaqoh dan bacaan ayat suci al-Qur'an untuk mayit. Dengan media tersebut saya dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah”. (hasil wawancara dengan Aulia Azzahro siswi kelas 8B)

“dalam menjelaskan bertawasul dengan orang alim dan mulia beliau mengumpamakan orang alim dan mulia itu seperti bentuk bangun segi tiga dan setiap masing-masing dari kita di beri kertas karton berbentuk segi tiga, kemudian kita disuruh untuk memotong setip sisinya dan ternyata masih tetap berebentuk segi tiga, kemudian beliau menerangkan setiap orang yang istiqomah seperti konsistennya bangun segitiga maka akan diangkat derajatnya oleh Allah, dari kumpulan bangun segitiga pula kita dapat membuat lingkaran dan bentuk-bentuk bangunan yang lainnya seperti itu pula orang alim dan mulia dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Dari media tersebut saya dapat dengan mudah memahami konsep orang alim dan mulia”.(hasil wawancara dengan Dini Nabilatul Aulia siswi kelas 9A)

PEMBAHASAN

Inovasi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran adalah sesuatu yang penting serta seyogyanya dilakukan guru dengan tujuan supaya proses pembelajaran jadi semakin bermakna dan tidak membosankan. Seringkali makna perubahan dihubungkan dengan istilah inovasi, namun sebenarnya setiap perubahan tidaklah bisa disebut dengan inovasi. Karena perubahan yang dikehendaki dalam istilah inovasi yaitu suatu evaluasi baik pada program kerja maupun sistem yang telah dijalankan, maka dapat difahami bahwasannya inovasi merupakan suatu terobosan terkini guna optimalisasi, efisiensi dan efektifitas pada program atau sistem. Sehingga model inovasi terbagi menjadi tiga yakni model penyebaran, pengembangan dan penemuan (Firmansyah, 2022).

Adapun macam-macam inovasi yang dapat dilakukan pada dunia pendidikan diantaranya inovasi manajemen pendidikan, implementasi kurikulum, pelatihan guru, metodologi pengajaran, sumber bahan ajar, metode dan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun pada pembahasan fokus penelitian ini, hanya pada inovasi pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah dalam ranah kebijakan guru, diantaranya dalam inovasi penggunaan metode, bahan ajar dan media pembelajaran, dengan harapan melalui inovasi tersebut dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran ataupun sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada pembahasan penelitian ini teori inovasi yang dimaksudkan lebih condong pada teori yang dinyatakan Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Abdul Halik dalam artikelnya bahwa inovasi merupakan sesuatu hal praktis, gagasan ide, cara atau metode, berbagai barang hasil kreasi seseorang yang dilihat atau dicermati sebagai sesuatu hal baru bagi sekelompok orang atau perorangan. Sesuatu pembaharuan tersebut adakalanya dihasilkan dari *discoveri* atau *invensi* yang dimanfaatkan dalam pencapaian suatu tujuan dan pemecahan permasalahan (Halik, 2013).

Pemaparan inovasi menurut Ibrahim dapat dipahami bahwa inovasi bersifat subjektif dan mempunyai dua arti, yaitu pertama penemuan hal yang benar-benar baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan kedua pembaharuan yaitu pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan yang peneliti maksud dalam inovasi pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah dalam penelitian ini merupakan inovasi pembelajaran yang bersifat *diskovery*.

Sebagaimana pernyataan Wina Sanjaya dalam menjelaskan inovasi pembelajaran yaitu gagasan atau berbagai macam tindakan, ide pada pembelajaran ataupun kurikulum yang dirasa baru oleh individu atau kelompok pengadopsinya, untuk memecahkan masalah pendidikan, merupakan definisi dari inovasi pembelajaran (Sanjaya, 2015).

1. Inovasi metode pembelajaran

Dalam setiap sendi kehidupan manusia permasalahan aqidah merupakan permasalahan yang urgen. Karena hakikat iman adalah kewajiban setiap orang terhadap apa yang ia yakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan dalam aktivitasnya setiap hari. Adapun isi atau nilai dari aqidah yakni memberikan pengajaran pada setiap orang perihal kepercayaan terhadap hal ghoib ataupun nyata, seperti kewajiban setiap orang yakni percaya adanya Allah swt. malaikat dan lain sebagainya. Harus juga dipahami bahwasannya iman atau aqidah adalah pondasi untuk setiap orang muslim karena hidup seseorang akan kokoh dengan memiliki iman atau aqidah yang kuat. Sehingga melalui pemberian pemahaman aqidah pada para siswa terkait begitu besar kuasa Allah swt. dalam menciptakan alam semesta dan semua isinya maka setiap orang wajiblah untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya (Abidin, 2022).

Oleh karena itu dalam menumbuhkan pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah pada siswa, guru Aswaja harus benar-benar penuh pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang akan diimplementasikan supaya para siswa bisa mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang disampaikan Rofiatul Hosna bahwa suatu metode pembelajaran mungkin bisa dikatakan cocok bagi suatu bidang studi namun belum tentu cocok untuk bidang studi yang lain, untuk itu guru hendaknya pandai menentukan serta menggunakan metode-metode pembelajaran yang akan dipakai dan disesuaikan dengan materi pembelajaran juga karakteristik peserta didik (Hosna, 2020). Maka dapat disimpulkan guru akan mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa juga akan dengan mudah memahami dan menerimanya jika pemilihan dan penggunaan metode pembelajarannya sesuai dan tepat.

Berdasarkan observasi dan wawancara terlihat bahwa dalam proses pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah dalam menumbuhkan pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah secara umum guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, hafalan,

keteladanan, kisah dan berkelompok. Adapun inovasi/pengembangan yang guru Aswajan-Nahdliyah gunakan pada implementasi metode pembelajaran yaitu dengan perpaduan metode ceramah dengan integrasi materi aqidah dan matematika, metode inkuiri, metode *amtsal* dan metode debat aktif guna untuk menumbuhkan pemahaman bernalar peserta didik. Sedangkan untuk amaliahnya digunakan metode pembiasaan dan bimbingan dalam program pembiasaan amaliah keagamaan di sekolah.

a. Metode integrasi

Pembawuran satu kesatuan yang utuh tidak terpecah serta bercerai berai merupakan konsep dari integrasi. Maka integrasi meliputi keperluan, urgensi atau pelengkapan berbagai macam anggota sehingga terbentuk satu kesatuan melalui hubungan jalinan yang erat dan harmonis diantara anggota-anggota kesatuan tersebut (Muspiroh, 2014).

Adapun hasil wawancara dengan guru Aswaja bahwa Untuk menumbuhkan sikap tidak membedakan ilmu serta memperluas dan mempertegas pengetahuan dan pemahaman siswa guru Aswaja menggunakan metode integrasi pengetahuan pesantren dengan sekolah juga integrasi matematika dengan materi aqidah. Seperti materi aqidah pada tema tauhid mengenal Allah swt. yang diintegrasikan dengan matematika pada bilangan berpangkat.

Metode integrasi tersebut selaras dengan pemikiran Muhammad Natsir bahwa konsep pendidikan haruslah integral yakni memadukan dan membawurkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidakakan ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena esensi dari ilmu yaitu untuk mengenal dan mentauhidkan Allah swt. (Firdaus, 2020).

sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيهَا ذَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Kementrian Agama RI, 2014).

Dalam ayat tersebut telah menjelaskan perintah Allah swt. supaya manusia seimbang dalam hidupnya, dengan demikian pembawuran antara ilmu agama dengan ilmu umum merupakan integrasi.

b. Metode *Amtsah*

Sedangkan untuk menumbuhkan pemahaman siswa supaya lebih melekat dalam memahami konsep ajaran aqidah Asy'ariyah, guru Aswaja an-Nahdliyah terkadang menyampaikan materi melalui cara-cara yang dapat diterima secara logis dan rasional, yakni menggunakan metode *amtsah*.

Pada implementasi metode *amtsah* ini guru memodifikasikannya dengan metode keteladanan agar pemahaman materinya lebih matang, seperti pada materi iman pada Allah setelah guru menjelaskannya dengan perumpamaan bilangan berpangkat dan kehebatan manusia dan alam semesta, selanjutnya guru mencontohkan sikap iman tersebut dalam bentuk perilaku mentaati aturan-aturan disekolah dan tidak suka melanggar seperti kabur dari sekolah saat jam pelajaran karena Allah maha tahu atas semua perbuatan hambanya.

Penerapan metode *amtsah* tersebut selaras dengan penjelasan Binti Maunah bahwa cara implementasi metode *amtsah* melalui penjelasan materi pembelajaran melalui perumpamaan yang menguatkan konsep dengan hanya menyebutkan premis-premisnya sedangkan konklusi silogismenya tidak disebutkan dan harus ditebak sendiri oleh peserta didik, seperti dalam materi yang menjelaskan persoalan iman pada adanya Allah (Maunah, 2009).

Selanjutnya pemahaman peserta didik dapat dimatangkan dengan metode keteladanan karena aqidah merupakan iman yakni sesuatu yang abstrak lalu dicontohkan oleh guru kedalam bentuk perilaku dan sikap dihadapan para peserta didik. sebab pada dasarnya secara psikologis peserta didik merupakan peniru ulung (Maunah, 2009).

Dengan memodifikasi metode *amtsah* dengan keteladanan tersebut guru telah memberikan pemahaman pada siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik.

c. Metode inkuiri

Siswa yang cara berfikirnya telah berkembang, maka bagi guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan metode inkuiri, metode diskusi dan

debat aktif. Karena metode-metode tersebut sangat tepat dan sesuai untuk digunakan merangsang cara berfikir siswa dan melatihnya untuk berani menyalurkan pendapatnya sendiri terkait permasalahan-permasalahan yang tidak bisa terpecahkan dengan suatu jawaban.

Pembelajaran menggunakan metode inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa agar terlibat aktif dalam menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri melalui pengalaman dan percobaan sehingga siswa akan menemukan prinsip dan konsep dari suatu permasalahan (Shoimin, 2017). Metode inkuiri dapat digunakan guru Aswaja dalam materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan penyajian data-data yang diperoleh dari berbagai macam referensi seperti pada materi perbuatan manusia.

Langkah-langkah implementasi metode inkuiri mula-mula guru membuka pembelajaran dengan memberikan stimulus pada siswa supaya aktif dalam pembelajaran dengan cara menceritakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan manusia, selanjutnya guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran, pada kegiatan inti siswa didorong untuk merumuskan pemahamannya terkait pertanyaan yang telah diajukan, lalu guru melakukan pengujian kebenaran jawaban atau pernyataan siswa, kemudian diakhiri dengan pengambilan kesimpulan oleh guru dan siswa.

d. Metode debat aktif.

Metode debat aktif merupakan kegiatan adu argumentasi atau pendapat secara berkelompok atau perorangan, baik diantara dua pihak ataupun lebih dalam berdiskusi dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang didebatkan (Shoimin, 2017). melalui metode ini siswa dibimbing untuk menyampaikan pemikiran atau pendapatnya serta bagaimana mempertahankannya melalui dalil-dalil logis yang bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam implementasi metode debat aktif siswa akan dibagi menjadi dua kelompok atau lebih yang memerankan kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pendapat seperti perbedaan jumlah rokaat sholat trawih, selanjutnya guru membacakan materi yang akan diperdebatkan kemudian menunjuk salah satu dari anggota kelompok untuk menyampaikan argumentasinya, dan dilanjutkan untuk kelompok lain menanggapi, begitu seterusnya sehingga para siswa dapat

mengutarakan argumentasinya. Berbagai macam Ide yang berasal dari setiap argumentasi kemudian ditulis dan pada akhirnya akan disimpulkan secara bersama sesuai dengan topik yang akan dicapai. Adapun cara penilaiannya dalam metode ini berdasarkan keaktifan siswa dalam mengemukakan, mempertahankan dan mengomentari suatu pendapat.

Penggunaan metode debat aktif dalam penyampaian pemahaman materi aqidah Asy'ariyah tidak dalam artian guru mengajarkan siswa untuk saling bermusuhan, akan tetapi guru memberi pembelajaran pada siswa agar dapat menghormati suatu pendapat yang berbeda-beda juga untuk mengajarkan pada siswa cara berkomunikasi dengan baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Aris Shoimin diantara kelebihan metode debat aktif yaitu mendorong siswa aktif, mengasah kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, sebagai latihan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dengan disertai dalilnya, juga mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain (Shoimin, 2017).

Namun karena pemahaman tersebut menyangkut aspek aqidah, maka guru Aswaja an-Nahdliyah dituntut harus responsif terhadap setiap jawaban yang diberikan siswa yang dimungkinkan bisa keluar dari ring yang ditentukan.

e. Metode pembiasaan

Setelah melakukan pembelajaran Aswaja dengan menumbuhkan pemahaman aqidah Asy'ariyah, diharapkan para siswa dapat memiliki kesadaran sendiri dan terbiasa dalam menjalankan amaliyah aqidah Asyariyah sebagai bentuk implementasi dari pemahaman mereka dengan cara guru membiasakan, memandu dan memberi bimbingan para siswa untuk setiap harinya mengikuti program amaliyah keagamaan di sekolah.

Dikutip oleh Abidin dari Anis Ibnatul M. bahwa metode pembiasaan merupakan aktivitas mengulangi segala sesuatu berkali-kali dengan tujuan agar seseorang dapat terbiasa dalam berkepribadian, bertabiat serta berpendapat secara benar. Inti dari metode pembiasaan adalah pemberian pengalaman, adapun yang menjadi obyek pembiasaan merupakan sesuatu yang dibiasakan (Abidin, 2019).

Semua program amaliyah keagamaan di sekolah tersebut wajib di ikuti oleh semua siswa setiap harinya dengan tujuan untuk membiasakan para siswa agar nantinya dapat terbiasa seponatan dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah tersebut

ketika di rumah, selain amaliyah yang diprogramkan oleh sekolah, anak-anak juga dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar dan berjabat tangan setelah melaksanakan sholat.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pokok diimplementasikannya pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan serta keahlian mengamalkan dan mengucapkan sesuatu, supaya siswa dapat menguasai berbagai macam cara yang efektif dan siswa juga akan dapat terbiasa melakukannya serta sulit meninggalkannya. Sehingga siswa memiliki tabiat, kebiasaan dan aktivitas baru yang lebih positif dan tepat yakni sesuai dengan konteksualnya (Abidin, 2019).

2. Inovasi bahan ajar

Berbagai macam bahan yang dapat digunakan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran merupakan bahan ajar. Menurut Fathurrohman mengemukakan bahwa bahan ajar atau disebut materi pembelajaran merupakan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang wajib dipelajari siswa sebagai rangka mencapai standar kompetensi yang telah direncanakan (Fathurrohman, 2017).

Berpedoman pada definisi tersebut, maka dapat dimengerti bahwa segala sesuatu yang dipakai guru saat proses pembelajaran adalah bahan ajar, supaya siswa dapat secara sistematis dan runtut mempelajari suatu kompetensi dasar.

Inovasi/pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru Aswaja an-Nahdliyah dalam menumbuhkan pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah selain dari buku pedoman Aswaja ke-NU-an terbitan LP. Ma'arif NU Jawa Timur juga dikembangkan secara inovatif melalui kitab-kitab klasik seperti *Aqidatul Awam*, *Aqidah Islamiyah*, *Jawahirul Kalamiyah*, *NurudZolam*, *Hujjah Ablussunnah Wal Jama'ah* dan dari situs NU online yang terpercaya, video youtube pengajian *hujjah* yang pernah dilakukan pada bulan Romadhon yang dapat dipelajari para siswa saat adanya penugasan menganalisis suatu perbedaan pendapat dalam *firqoh-firqoh* Islam, sebagai penguatan dan memperluas pemahaman siswa. Pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan guru Aswaja an-Nahdliyah tersebut merupakan bentuk kreativitas guru untuk kebutuhan mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aswaja an-Nahdliyah didasari karena 90% mayoritas siswa MTs Salafiyah Siman Lamongan merupakan santri pondok pesantren jadi jika hanya menggunakan buku pedoman atau LKS saja materi pembelajaran sangat sedikit yang mengakibatkan pengetahuan mereka tidak akan luas oleh karenanya materi pembelajaran dikembangkan juga melalui kitab-kitab kuning dan juga situs-situs NU online diinternet atau youtube untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagaimana prinsip-prinsip dalam memilih materi pembelajaran yaitu: prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan. Materi jangan terlalu sedikit dan jangan pula terlalu banyak. Sebab pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar akan kurang optimal apabila materi terlalu sedikit. Begitu juga sebaliknya siswa akan kesulitan, jenuh dan bosan apabila materi terlalu banyak sehingga waktupun akan terbuang (Fathurrohman, 2017).

3. Inovasi media pembelajaran

Salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk membantu dan mempermudah guru saat menyampaikan dan memberi pemahaman terkait materi yang tengah diajarkan serta melalui media pembelajaran siswapun akan mudah menerima dan memahami materi pembelajarannya. Menurut Wina Sanjaya terdapat dua jenis media pembelajaran yaitu berupa perangkat keras yang bisa menyampaikan pesan dan perangkat lunak yang memuat pesan. Media bukan hanya berbentuk alat atau bahan tetapi melainkan juga hal-hal lain yang dimungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan (Sanjaya, 2013). sehingga selain media berbentuk TV, radio maupun komputer media juga dapat berupa manusia dengan perannya sebagai sumber belajar seperti dalam seminar, diskusi, simulasi dan sebagainya.

Adapun media pembelajaran yang diinovasikan guru Aswaja an-Nahdliyah di MTs Salafiyah Siman Lamongan diantaranya dengan penggunaan media gambar, kertas origami dan spidol, video pembelajaran, media led, proyektor, dan media sosial youtube. Selain itu, melalui media pembelajaran perhatian siswa akan terfokuskan dan mampu memberikan motivasi pada siswa, materi aqidah menjadi jelas maksudnya dan akan mudah untuk peserta didik memahaminya sehingga dimungkinkan peserta didik mampu

mencapai serta menguasai tujuan pembelajaran. Peserta didik juga akan bisa melakukan aktivitas belajar lebih banyak karena mereka dapat menjalankan berbagai aktivitas belajar diantaranya mengamati, melakukan, memerankan dan mendemonstrasikan, jadi dalam pembelajaran siswa tidak sekedar menjadi pendengar penyampaian uraian materi pembelajaran saja.

Terkadang guru membimbing siswa yang tidak bermukim di rumah untuk memanfaatkan gadget agar dapat menonton serta merangkum dalil-dalil yang terdapat pada video ulasan pembelajaran kitab *Hujjah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah* yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan besok di sekolah, sedangkan untuk siswa-siswi yang bermukim di pondok pesantren terkadang guru menugaskan mereka untuk merangkum atau membuat catatan hasil pengajian kitab *Aqidatul Awam, Jawahirul Kalamiyah, Hujjah* yang mereka ikuti di pondok terkait sifat-sifat Allah, apa itu iman pada *qodho'* dan *qodar* yang nantinya hasil catatan tersebut akan mereka presentasikan dan mereka pakai sebagai argumentasi saat pembelajaran. Aswaja guru memakai metode debat aktif dan metode inkuiri, penggunaan media ini dalam rangka memberi kemudahan serta pengembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sudah dilakukan inovasi pada media pembelajaran.

Melalui media pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat disalurkan, juga dapat memberi stimulus pada kemauan dan perhatian siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan peran serta media pembelajaran guna untuk mempermudah dalam penerimaan dan pemahaman materi. Selain itu dengan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang benar dan sesuai kebutuhan maka penyampaian materi pembelajaran akan menjadi lebih mudah.

Sebagaimana manfaat dari penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menurut Kemp dan Dayton yaitu: materi pembelajaran dalam penyampaiannya dapat diseragamkan, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan jelas, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, waktu dan tenaga menjadi efisiensi, kualitas hasil belajar siswa dapat meningkat, dengan media kegiatan belajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik pada materi dan proses belajar, serta dapat merubah peranan guru pada arah yang lebih produktif dan positif (Karo-karo & Rohani, 2018).

KESIMPULAN

Pembelajaran inovatif Aswaja an-Nahdliyah dalam menumbuhkan pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aswaja an-Nahdliyah di MTs Salafiyah Siman Lamongan melalui perpaduan metode ceramah dengan metode integrasi materi aqidah dan matematika, metode *amtsal*, metode inkuiri dan metode debat aktif. Sedangkan untuk amaliyahnya digunakan metode pembiasaan. Adapun bahan ajarnya menggunakan buku Aswaja ke-NU-an terbitan LP.Ma'arif NU Jawa Timur yang dikembangkan dengan kitab-kitab klasik pesantren dan situs NU online terpercaya. Inovasi media pembelajarannya diantaranya menggunakan media tv led, proyektor, media sosial youtube, kertas, dan spidol kesemuanya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta yang dapat menjadikan siswa belajar dengan senang, bersemangat, aktif dan mudah untuk memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/http://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Abidin, A. M. (2022). The internalization of islamic values in the learning of aqidah akhlak in shaping the character of students at Man 1 Bone. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 13–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v7i2.3402>
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: Konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Firdaus, F. (2020). Konsep pendidikan dalam perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 15–25. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).4272](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).4272)
- Firmansyah, F. (2022). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum: Studi kasus di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 99–111. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v7i1.2929>
- Halik, A. (2013). Inovasi teknik pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Model Negeri 3 Palu. *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 43–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.18.43-73>
- Hamidah, L. N., & Achmad, S. (2022). Implementation of religious moderation values in college students. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 44–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v7i2.3366>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Hosna, R. (2020). *Teori belajar mengawal era society 5.0* (A. Twiningsih (ed.)). CV. Beta Aksara.

- Itsram. (2021). *Toleransi beragama Indonesia bagaikan gajah di pelupuk mata*. ITS News; ITS News. <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/>
- Karo-karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media pembelajaran. *Axiom: Jurnal Pendidikan & Matematika*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Kementrian Agama RI. (2014). *Tikrar Qur'an hafalan*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Lubis, N. A., & Murniyetti. (2023). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 913–924. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Maunah, B. (2009). *Metodologi pengajaran agama Islam: Metode penyusunan dan desain pembelajaran*. Teras.
- Muspiroh, N. (2014). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di sekolah. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2(1), 168–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v2i1.2099>
- Muttaqin, A. I., & Anwar, S. (2019). Dinamika Islam moderat: Studi atas LP. Ma'arif NU Lumajang dalam mengatasi gerakan radikal. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i1.350>
- Nasir, T. M., Irawan, Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1Kadipaten. *MANAZHIM Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>
- Sa'ud, U. S. (2015). *Inovasi pendidikan*. Alfabeta.
- Sakolan, S. (2021). Model inovasi pengembangan bahan ajar pembelajaran PAI. *Milenia: Journal for Teachers and Learning*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.55748/mjtl.v2i1.68>
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (6th ed.). Kencana.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (6th ed.). Kencana.
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siberman, M. L. (2017). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja sebagai upaya menangkal radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 291–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>